

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang Masalah**

Indonesia saat ini sedang menghadapi dua tantangan besar, yaitu desentralisasi atau otonomi daerah yang saat ini sudah dimulai, dan era globalisasi total yang akan terjadi pada tahun 2020 (Muslih, 2018 hal 35). Kenyataan ini memang terbukti benar adanya ketika Indonesia telah memasuki fase di mana teknologi telah mendarah daging terhadap masyarakat Indonesia. Hal tersebut dapat kita lihat dalam maraknya *smartphone* yang telah menjadi kebutuhan sehari-hari dari usia anak kecil hingga dewasa. Tentu ini bukanlah hal yang salah, namun ini menjadi “PR” baru bagi kita sebagai seorang pendidik. Seperti halnya apa yang dikatakan oleh Ali Ibn Thalib bahwa “*Didiklah anak-anakmu sesuai zamannya*”. Ilmu Pendidikan karakter dan Akhlak di Era modern penting kiranya untuk terus di *Upgrade* oleh para praktisi pendidikan, baik itu bagi seorang guru, maupun kita selaku orang tua. Karena pendidikan karakter adalah fondasi terpenting bagi seorang anak.

Karakter atau Akhlak merupakan perihal penting dalam kehidupan manusia, bahkan Rasulullah di utus ke dunia bukan untuk mempintarkan melainkan untuk meluruskan akhlak. (HR Ahmad, Bukhari). Hal tersebut senada dengan pendapat Helmawati (2017) bahwasannya Karakter atau akhlak lebih penting dari pada kecerdasan intelektual semata karena pendidikan karakter tidak hanya sekedar *Learning to know*, tetapi juga *learning to be* dan *learning to do*. Namun belakangan ini para pendidik khususnya orang tua kurang memperhatikan hal itu, akibatnya banyak sekali pribadi yang tidak bermoral akibat gagalnya pendidikan karakter. Padahal dikatakan majunya sebuah bangsa disebabkan karna unggulnya sebuah generasi bangsa itu sendiri.

Tercatat ada ratusan bahkan ribuan perguruan tinggi di Indonesia belum mampu menciptakan suatu perubahan yang signifikan bagi masyarakatnya. Jika kita lihat, Indonesia sekarang ini bukan kekurangan orang pintar, tetapi justru kekurangan orang

yang berakhlak dan berkarakter. Bukan main, para koruptor yang ditahan oleh lembaga KPK itu merupakan orang-orang pintar semua, bahkan pendidikannya tidak sedikit yang berkualifikasi doktoral S3. Tetapi ternyata itu bukan jaminan jika kepintaran saja yang dijadikan acuan tanpa memperhatikan dimensi *Akhlakul Karimah*.

*Akhlakul Karimah* atau Karakter mulia (*good character*) meliputi pengetahuan tentang kebaikan, lalu menimbulkan komitmen (niat) terhadap kebaikan, dan akhirnya benar-benar melakukan kebaikan. Dengan kata lain, karakter mengacu kepada serangkaian pengetahuan (*cognitives*), sikap (*attitudes*), dan motivasi (*motivations*), serta perilaku (*behaviors*) dan keterampilan (*skills*) (Lickona 1991, hal: 55).

*Knowledge is Power. But Character more than it.* Karakterlah yang bisa membuat orang kaya jadi dermawan sejati. Karakter yang bisa tetap rendah hati orang pintar, orang penting dan orang berkedudukan. Karakter yang bisa mengubah pimpinan menjadi pemimpin yang sesungguhnya. Karakter yang bisa mengubah kompetensi jadi bermanfaat besar bagi siapapun. (Sudewo, 2018 hal: 207). Karakter harus dibina sejak dini, karena esensi pendidikan harus benar-benar menyeluruh dan holistik. Tidak hanya mendidik siswa dalam ranah kemampuan logika berpikir. Tetapi juga sekaligus dalam ranah kemampuan dalam pribadi yang baik.

Pendidikan karakter merupakan hal yang penting untuk ditanamkan kepada generasi muda. Orang tua, pendidik, institusi agama, organisasi kepemudaan memiliki tanggung jawab yang besar untuk membangunkarakter, nilai, dan moral pada generasi muda (Wuryandari, 2014. hal 288).bNilai-nilai dalam pendidikan karakter yang harus ditanamkan ada 18 nilai, yaitu nilai religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial dan tanggung jawab. (Samani, 2017. Hal 9). Ada istilah bangsa ini tidak kekurangan orang pintar, namun sangat kekurangan orang yang jujur. Maka dari itu perlu lebih dikuatkan untuk pendidikan karakter baik dalam konteks keluarga, maupun dalam konteks sekolah.

Barangkali tidak banyak yang menyadari bahwa sistem pendidikan di Indonesia sebetulnya hanya menyiapkan para siswa untuk masuk ke jenjang perguruan tinggi saja. Hal ini terlihat dari bobot mata pelajaran yang diarahkan kepada pengembangan dimensi akademik siswa yang sering hanya diukur dengan kemampuan logika-matematika dan abstraksi (kemampuan bahasa, menghafal, abstraksi atau ukuran IQ). (Muslih 2018, hal 21). Padahal, banyak potensi lainnya yang tak kalah pentingnya dibanding intelegensi pikiran. Yaitu kecerdasan hati yang akan berimplikasi terhadap karakter yang baik

Karakter merupakan suatu hal yang jarang sekali dibahas secara definitif. Umumnya pendidikan karakter lebih bersifat *hidden curriculum* itupun hanya dalam mata pelajaran tertentu, padahal di Era Revolusi Industri 4.0 ini. Para siswa SMK tidak hanya wajib dibekali kemampuan *hardskill* atau keahlian dibidangnya, tetapi juga harus dibekali oleh kemampuan *softskill* seperti kejujuran, integritas, kemampuan berpikir kritis serta kemampuan dalam mengolah emosi. Jika mata pelajaran spesialisasi mendorong siswa untuk memiliki *hardskill* yang baik. Maka peran pendidikan umum dan karakter adalah untuk lebih mengembangkan *softskill* siswa. Salah satunya adalah melalui mata pelajaran bimbingan dan konseling.

Tujuan dari mata pelajaran bimbingan dan konseling adalah untuk membimbing siswa agar menjadi pribadi yang berkarakter baik. Namun sayangnya, kebanyakan konselor atau seringkali disebut guru BK belum banyak yang memahami akan hal ini. Sehingga hanya sebatas mengajar yang sifatnya *transfer of knowledge* semata, tanpa bertujuan untuk mendidik siswa agar menjadi generasi yang berkarater baik.

Edmawati (2017, hal: 265) menyimpulkan bahwa Pendidikan karakter dalam bimbingan dan konseling bertujuan membentuk manusia secara utuh (*holistic*) yang berkarakter, yaitu mengembangkan aspek fisik, emosi, social, kreativitas, spiritual dan intelektual siswa secara optimal. Selain itu juga membentuk manusia yang *lifelong learners* (pembelajar sejati). Hal tersebut perlu memperhatikan *psychological well-being* yang mendukung pengoptimalan potensi siswa melalui pencapaian tugas

perkembangan dan kemampuan tumbuh sebagai pribadi yang terintegrasi dan berfungsi secara penuh (*fully integrated and functioning person*).

Pelayanan pendidikan karakter yang baik akan senantiasa terbimbing antara guru dengan siswa selalu terjaga, masalah kesiswaan akan selalu diketahui siswa dan segala aktifitas akan terelesaikan. Pembinaan mental siswa secara khusus mudah dilaksanakan, seperti ucapan, perilaku, dan sikap siswa akan senantiasa terpantau, tradisi positif para siswa dapat terseleksi secara wajar, terciptanya nilai-nilai kebersamaan dalam komunitas siswa, komitmen siswa terhadap tradisi yang positif dapat tumbuh secara leluasa, para siswa dan guru-gurunya dapat saling berwasiat mengenai kesabaran, kebenaran, dan kasih sayang, serta nilai-nilai kejujuran, toleransi, tanggung jawab, kepatuhan, dapat terus menerus diamati dan dipantau oleh guru/pembimbing. Oleh karena itu, sekolah harus melakukan refleksi peserta, jika semula pendidikan karakter hanya menjadi anak tiri, maka kini harus dijadikan point utama. Artinya pendidikan karakter di sekolah tidak lagi terpisah dengan pendidikan yang sifatnya kognitif. Pada tingkat pendidikan dasar, pendidikan karakter tidak harus menjadi mata pelajaran sendiri, tetapi menjadi salah satu bagian mata pelajaran secara terpadu (pendidikan karakter terpadu).

Pembelajaran bimbingan dan konseling bertujuan agar siswa mampu memaksimalkan potensi dirinya, terutama dalam pembelajaran di kelas. Berbeda dengan mata pelajaran lainnya yang membuat rencana pelaksanaan pembelajaran atau disebut RPP sebelum mengajar. Maka dalam bimbingan dan konseling disebut Rencana Pelaksanaan Layanan atau RPL bimbingan dan konseling serta memperhatikan aktivitas agar terjadi interaksi yang membimbing antara guru BK dengan peserta didik dan proses belajar antar peserta didik/konseli.

Mengacu kepada kurikulum 2013, terdapat materi-materi yang perlu disampaikan melalui bimbingan klasikal yang disusun RPL bimbingan konseling sebelumnya. yang tujuannya tentu bermuara kepada pendidikan karakter untuk membina siswa agar menjadi pribadi yang baik karakternya. Setiap materi dalam bimbingan konseling, berbeda dari tiap jenjangnya. Namun kenyataannya. Masih

banyak materi yang disampaikan hanya sebatas untuk memberikan pemahaman semata, tanpa berorientasi terhadap pengembangan karakter siswa agar menjadi pribadi yang lebih baik.

Berangkat dari permasalahan ini. Peneliti ingin melakukan penelitian eksplorasi nilai-nilai karakter yang terdapat dalam mata pelajaran bimbingan dan konseling kelas X. Eksplorasi nilai-nilai karakter merujuk kepada buku bimbingan dan konseling kelas X karya Slamet Riyadi yang digunakan sebagai rujukan utama di SMK Bina Putra Cihampelas serta implikasinya terhadap pendidikan karakter melalui bimbingan klasikal yang lebih menekankan terhadap penanaman nilai – nilai karakter pada setiap pembelajaran.

Pedoman pelaksanaan pendidikan yang dicanangkan oleh kemendikbud (2011, hal 6) terdapat 18 nilai-nilai karakter yang kemudian peneliti coba untuk digali dan dikembangkan. 18 nilai tersebut diantaranya: 1) religius, 2) jujur, 3) toleransi, 4) disiplin, 5) kerj keras, 6) kreatif, 7) mandiri, 8) demokratis, 9) rasa ingin tahu, 10) semangat kebangsaan, 11) Cinta Tanah Air, 12) menghargai prestasi, 13) bersahabat/komunikatif 14) Cinta Damai, 15) Gemar Membaca, 16) peduli lingkungan, 17) Peduli sosial, 18) Tanggung Jawab.

## **1.2. Rumusan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka yang menjadi fokus masalah ini adalah “Bagaimana Mengeksplorasi nilai-nilai karakter yang terkandung dalam buku bimbingan dan konseling SMK Kelas X? Agar lebih jelas maka dijabarkan menjadi pertanyaan penelitian sebagai berikut.

1. Bagaimanai Konsep Pembelajaran Bimbingan dan Konseling di SMK Bina Putra Cihampelas?
2. Nilai-nilai karakter apa yang terkandung dalam buku bimbingan dan konseling kelas X SMK?
3. Bagaimana mengimplementasikan nilai-nilai karakter di SMK Bina Putra Cihampelas?

### **1.3. Tujuan Penelitian**

Tujuan Umum penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi nilai-nilai karakter yang terkandung pada mata pelajaran bimbingan dan konseling kelas X SMK. Sedangkan tujuan khususnya adalah sebagai berikut:

1. Memahami Konsep Pembelajaran Bimbingan dan Konseling di SMK Bina Putra Cihampelas
2. Mengidentifikasi nilai-nilai karakter yang terkandung dalam pada mata pelajaran bimbingan dan konseling kelas X SMK
3. Mengimplementasikan nilai-nilai karakter di SMK Bina Putra Cihampelas

### **1.4. Manfaat Penelitian**

1. Secara teoritis dapat memberikan sumbangan hasil penelitian tentang makna nilai-nilai karakter pada mata pelajaran bimbingan dan konseling kelas X SMK sebagai sumbangsih keilmuan yang bermanfaat.
2. Secara praktis hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi:
  - a. Peneliti, diharapkan menambah pengalaman dan wawasan sebagai pendidik yang mudah-mudahan dapat mengimplementasikan keilmuan sebagai pendidik dan guru BK agar lebih senantiasa berorientasi kepada pengembangan karakter siswa.
  - b. Sekolah, diharapkan dapat memberikan suatu gambaran yang nyata tentang eksplorasi nilai-nilai karakter. Baik untuk guru bimbingan dan konseling maupun guru mata pelajaran lain yang ingin mengintegrasikan pendidikan nilai dan karakter pada mata pelajaran yang diampunya, sehingga tidak hanya berpaku kepada peningkatan intelektual siswa dalam mata pelajarannya, tetapi juga pengembangan karakter siswa yang menjadi tujuan dalam pembelajarannya.
  - c. Bagi peneliti yang lain, untuk mengembangkan pengetahuan dan cakrawala berfikir khususnya dalam bidang pendidikan sehingga nanti dapat

diharapkan apabila ia sudah terjun di lapangan dapat membantukamampuan guru-guru yang erat kaitannya dengan pelaksanaan pendidikan, terutama dalam pendidikan karakter.

### 1.5. Definisi Operasional

Definisi operasional dimaksudkan untuk menghindari kesalahpahaman dan penafsiran yang berkaitan dengan istilah dalam judul penelitian “eksplorasi nilai-nilai karakter dalam materi kecerdasan Emosi pada mata pelajaran bimbingan dan konseling” maka definisi yang terkait dengan judul tersebut adalah sebagai berikut:

#### 1. Eksplorasi

Eksplorasi adalah penjelajahan dengan tujuan memperoleh pengetahuan lebih banyak (tentang keadaan). (KBBI, 2020). Eksplorasi dalam penelitian ini adalah untuk menggali dan mencari nilai-nilai karakter yang terkandung pada mata pelajaran bimbingan dan konseling kelas X. Instrument yang digunakan untuk mengeksplorasi nilai-nilai karakter pada mata pelajaran bimbingan dan konseling adalah lembar pedoman pertanyaan yang berkaitan dengan deskripsi 18 nilai-nilai karakter yang termuat dalam pedoman pelaksanaan pendidikan karakter.

#### 2. Nilai-nilai karakter

Karakter adalah hal yang sangat penting dalam kehidupan seseorang. Menurut Ausop (2014, hal:1). Mengartikan karakter sebagai kecenderungan hati, (*sikap, attitude*) dalam melakukan sesuatu serta bentuk perilakunya (*behavior*). Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia bahwa karakter adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain. (KBBI, 2020). Berdasarkan beberapa definisi yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa dalam konteks penelitian ini, karakter yang dimaksud adalah nilai-nilai kebaikan dan budi pekerti baik yang bersifat karakter performa maupun karakter moral.

Nilai-nilai dalam karakter dalam penelitian ini adalah nilai-nilai karakter yang terkandung pada mata pelajaran bimbingan dan konseling kelas X SMK. Nilai-nilai karakter ditelaah dengan menggunakan lembar pertanyaan yang berisi deskripsi nilai-

nilai karakter sesuai dengan pedoman pelaksanaan pendidikan karakter yang terdiri dari 18 nilai karakter yang harus dikembangkan melalui proses pembelajaran yaitu 1) religius, 2) jujur, 3) toleransi, 4) disiplin, 5) kerja keras, 6) kreatif, 7) mandiri, 8) demokratis, 9) rasa ingin tahu, 10) semangat kebangsaan, 11) Cinta Tanah Air, 12) menghargai prestasi, 13) bersahabat/komunikatif 14) Cinta Damai, 15) Gemar Membaca, 16) peduli lingkungan, 17) Peduli sosial, 18) Tanggung Jawab.

### 3. Bimbingan dan Konseling

Bimbingan dan Konseling merupakan terjemahan dari istilah *guidance* dan *counselling* dalam bahasa Inggris. Kata “*guidance*” berasal dari kata kerja *to guide* yang mempunyai arti “menunjukkan, membimbing, menuntun, ataupun membantu” (Hallen 2005:2). Bimbingan dapat diberikan kepada seseorang individu atau sekumpulan individu, ini berarti bahwa bimbingan dapat diberikan secara individual dan juga diberikan secara kelompok. Bimbingan diberikan kepada siapa saja yang membutuhkan, tanpa memandang umur sehingga baik anak maupun orang dewasa, dengan demikian bimbingan ini sangat penting untuk membantu para konseli yang mengalami masalah agar dapat teratasi secara optimal, sebab itu dibutuhkan pelayanan yang baik, menyenangkan, menarik, dan profesional.

Sedangkan, Konseling adalah suatu kegiatan yang amat penting dalam kegiatan bimbingan konseling di sekolah maupun di luar sekolah, konseling merupakan aktifitas penting dalam merubah pemikiran, sikap, dan perilaku individu, yang dalam prosesnya harus dilaksanakan oleh seorang konselor yang profesional. Sebagai sebuah proses yang profesional, maka untuk melaksanakan konseling diperlukan seperangkat teori dan pendekatan yang mendasarinya, dan para konselornyapun adalah orang-orang yang khusus mendapatkan pendidikan untuk itu. (Erhamwilda, 2009. hal1)

Pada Abad ke-21, setiap peserta didik dihadapkan pada situasi kehidupan yang kompleks, penuh peluang dan tantangan serta ketidakmenentuan. Dalam konstelasi kehidupan tersebut setiap peserta didik memerlukan berbagai kompetensi hidup untuk berkembang secara efektif, produktif, dan bermartabat serta bermaslahat bagi diri sendiri dan lingkungannya. Pengembangan kompetensi hidup memerlukan system



layanan pendidikan pada satuan pendidikan yang tidak hanya mengandalkan layanan pembelajaran mata pelajaran/bidang studi dan manajemen saja, tetapi juga layanan khusus yang bersifat psiko-edukatif melalui layanan bimbingan dan konseling. Berbagai aktivitas bimbingan dan konseling dapat diupayakan untuk mengembangkan potensi dan kompetensi hidup peserta didik/konseli yang efektif serta memfasilitasi mereka secara sistematis, terprogram, dan kolaboratif agar setiap peserta didik atau konseli betul-betul mencapai kompetensi perkembangan atau pola perilaku yang diharapkan. (Mahdi, 2017. hal: 4).

Berdasarkan definisi operasional yang telah di jelaskan sebelumnya secara konseptual bahwa dalam konteks penelitian ini definisi bimbingan dan konseling yang dirumuskan oleh peneliti adalah suatu usaha dalam membantu peserta didik agar memiliki kompetensi mengembangkan potensi dirinya seoptimal mungkin atau mewujudkan nilai-nilai karakter yang terkandung dalam tugas-tugas perkembangan yang harus dikuasainya sebaik mungkin dalam setting pembelajaran di SMK.

### **1.6. Penelitian yang Relevan**

Pertama, penelitian yang ditulis oleh Nuke Martiyarini, (UNNES tahun 2016) dalam jurnalnya yang berjudul “*Eksplorasi nilai-nilai karakter di Sekolah Dasar*” dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa nilai-nilai karakter harus ditanamkan sejak dini dalam karakter yang baik, dibutuhkan segala pihak untuk terlibat termasuk Peran pendidik sebagai pembimbing, Peranan pendidik sebagai model (uswah), dalam Peran pendidik sebagai nasihat.

Kedua, penelitian yang ditulis oleh Awaluddin, (UM Makasar tahun 2014) dalam Tesisnya yang berjudul “*meningkatkan kecerdasan emosional melalui self regulated learning dalam membentuk karakter bangsa yang kuat*” ia menyimpulkan bahwa *Self Regulated Learning* adalah salah satu metode pembelajaran yang dapat digunakan untuk meningkatkan pengembangan karakter yang kuat sebagai upaya membentuk sebuah bangsa yang maju dan berwibawa. Karena karakter yang lemah akan berujung pada kehancuran bangsa.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Mahmud (UIN Malang 2017) dalam tesisnya yang berjudul *Internalisasi nilai-nilai karakter dalam meningkatkan kompetensi dan kepribadian guru di SMP IT Islam Terpadu*. Peneliti menyimpulkan bahwa penanaman karakter kedisiplinan, kearifan dan wibawa bisa dibangun melalui pembiasaan dan norma-norma yang ada di lingkungan Sekolah tersebut. Sebagian penelitiannya menunjukkan bahwa dengan proses internalisasi nilai karakter yang dikondisikan akan meningkatkan profesionalisme guru yang ada di lingkungan SMP IT Islam Terpadu.

Keempat, Tesis yang ditulis oleh Mila Silvy Arumsari (UIN Yogyakarta, 2014) dalam Tesisnya yang berjudul "*Peran Guru Dalam Membentuk Karakter Siswa Dalam Pembelajaran Saini di MI Al Huda Yogyakarta*" ia menyimpulkan bahwa Peran guru dalam membentuk karakter siswa sangat penting, factor pendukung pembentukan karakter siswa adalah komunikasi yang terjalin baik antara guru dengan siswa, guru dengan orang tua dengan mengadakan pertemuan secara rutin.

*Kelima*, penelitian yang lakukan oleh Nurul Fitria (UIN Yogyakarta, 2017) dalam tesisnya yang berjudul *Internalisasi Nilai-Nilai Karakter pada pelaksanaan Bimbingan dan Konseling di SMA Muhammadiyah Yogyakarta*. Ia menyimpulkan bahwa internalisasi karakter di sekolah SMA Muhammadiyah Yogyakarta yaitu dengan berbagai tahapan diantaranya perencanaan, evaluasi dan tindak lanjut. Serta adanya faktor pendukung mengenai keberhasilan proses internalisasi karakter yaitu dengan lingkungan yang kondusif, komunikasi yang harmonis, sarana dan prasarana yang mendukung atas keberhasilan pendidikan karakter tersebut.

Dari beberapa penelitian sebelumnya dapat disimpulkan antara kesamaan dan perbedaannya, kesamaannya antara lain yaitu peneliti melakukan penelitian dalam ranah keilmuan pendidikan karakter khususnya dalam konteks pendidikan karakter di dunia persekolahan, sedangkan yang menjadi pembeda adalah penelitian yang dilakukan peneliti adalah lebih kepada eksplorasi nilai-nilai karakter dalam buku bimbingan dan konseling serta integrasi dalam pelaksanaan layanan klasikal (RPL) bimbingan klasikal yang belum ada pada penelitian sebelumnya

Di samping itu. Peneliti telah mengadakan eksplorasi terhadap beberapa sumber untuk membandingkan beberapa hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya mengenai Eksplorasi nilai-nilai karakter pada mata pelajaran bimbingan dan konseling SMK Kelas X. sejauh pengamatan dan penelitian dari berbagai sumber. belum ditemukan penelitian yang mempunyai variable yang sama sehingga secara spesifik pembahasannya tidak berkaitan langsung dengan bahan yang didapatkan. Kendati demikian, peneliti menemukan beberapa teori dan keterkaitan sehingga dirasakan dapat diambil sebagai bahan pokok kepustakaan. Ini dilakukan untuk menghindari tumpang tindih pembahasan yang dilakukan oleh peneliti terdahulu dan mengambil beberapa pendapat yang dapat mendukung penelitian ini.